

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN MINAT  
BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Ekstensi  
Bimbingan Konseling FKIP Universitas Jambi**



**OLEH :  
MAZA PUSPITA  
NIM.ERA1D012070**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
JAMBI  
2018**

## **ARTIKEL ILMIAH**

### **UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN**

**OLEH :  
MAZA PUSPITA  
NIM.ERA1D012070**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
JAMBI  
2018**

---

#### **ABSTRAK**

**Judul : Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan  
Minat Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan  
Konten.**

**Oleh : Maza Puspita**

**Nim : ERA1D012070**

**Pembimbing I : Drs. Joni Afri, M.Pd**

**Pembimbing II : Drs. Nelyahardi Gutji, M.Pd**

*Kata kunci : Minat Belajar, Layanan Penguasaan Konten, Siswa*

Berdasarkan fenomena dilapangan yang terjadi pada siswa SMPN 11 Kota Jambi terutama pada kelas VIII B yaitu terkait dengan permasalahan belajar. Sebagian besar siswa kelas VIII B kurang adanya minat dalam hal belajar, yang ditandai dengan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar masih banyak siswa yang susah untuk cepat memulai pelajaran, siswa yang malas dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tingkat konsentrasinya yang rendah, berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan materi, dan pada saat ada guru yang tidak bisa hadir siswa lebih memilih untuk berkeliaran diluar kelas, padahal ada tugas yang ditinggalkan dari guru yang tidak bisa hadir.

Model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan menitik beratkan pada kerjasama antara anggota kelompok. Dalam kegiatan kelompok, siswa dapat mengajar sesama siswa lainnya, bahkan ini lebih efektif daripada pengajaran oleh guru, dengan demikian siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan Model Pembelajaran

Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan Kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi. Sebelum melakukan pengumpulan data, siswa diberikan angket terlebih dahulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Layanan (PTL). Agar penelitian ini berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya, maka tahapan-tahapan yang akan dilalui adalah perencanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan hasil minat belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi. Pada sebelum tindakan siswa memiliki minat belajar rendah dengan persentase 41,33%, sedangkan pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan adalah 41,77%. Sedangkan pada siklus II minat belajar anak tergolong tinggi yaitu berada pada 70,72%, dan pada Siklus III adalah 94,07% termasuk tinggi.

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan individu yang cerdas, sehat dan berakhlak mulia, karena pada dasarnya dengan pendidikan individu akan mengenal dirinya dan mampu mengembangkan potensi diri baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan melalui pendidikan.

Dalam proses belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi berbagai faktor yaitu ada faktor yang datang dari diri individu itu sendiri dan ada faktor yang dipengaruhi dari luar seperti kondisi lingkungan sekitar siswa tinggal (di rumah, sekolah, dan masyarakat). Selain dari faktor tersebut yang dalam belajar, minat juga besar pengaruhnya terhadap kondisi belajar siswa, besarnya minat belajar setiap siswa berbeda-beda. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa mulai segan untuk belajar, siswa tidak akan memperoleh kepuasan dari pelajaran yang ada di sekolah, selain dari bahan pelajaran, lingkungan sekitar tempat siswa belajar pun mempengaruhi minat siswa untuk terus belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hadis & Nurhayati (2014:44) yang mengemukakan bahwa minat adalah sebagai rasa tertatik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik objek yang berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup. Sedangkan minat belajar adalah rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Di sekolah untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guru pembimbing berperan penting dalam hal menumbuhkan minat belajar, dengan salah satu caranya adalah guru pembimbing sebagai motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan untuk mendinamisasi potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas). Sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

Maka berdasarkan fenomena dilapangan yang terjadi pada siswa SMPN 11 Kota Jambi terutama pada kelas VIII B yaitu terkait dengan permasalahan belajar. Sebagian besar siswa kelas VIII B kurang adanya minat dalam hal belajar. Yang ditandai dengan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar masih banyak siswa yang susah untuk cepat memulai pelajaran, siswa yang malas dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tingkat konsentrasinya yang rendah, berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan materi, dan pada saat ada guru yang tidak bisa hadir siswa lebih memilih untuk berkeliaran diluar kelas, padahal ada tugas yang ditinggalkan dari guru yang tidak bisa hadir. Siswa kelas VIII B juga sangat jarang untuk mengemukakan pendapat atau bertanya pada guru tentang hal yang belum dimengerti saat belajar, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk diam, atau menjawab sudah paham semua.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena yang ada dilapangan, untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling terhadap layanan sasaran. Peneliti merasa pentingnya penelitian ini dilaksanakan untuk mengatasi atau mengurangi kesenjangan yang terjadi pada permasalahan minat belajar siswa.

Penyelenggara bimbingan dan konseling disekolah mengikuti pola program tertentu. Pola umum bimbingan dan konseling meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Pola tersebut adalah BK 17 plus, yang terdiri dari 10 layanan dan 6 kegiatan pendukung. Dimana layanan penguasaan konten terdapat didalamnya yang dapat membantu siswa memahami, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah.

Untuk menyempurnakan layanan penguasaan konten tersebut, maka digunakan model pembelajaran. Salah satu model yang ingin peneliti terapkan adalah model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertukar Pasangan. Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Menurut Stahl, di dalam (Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar) model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Jadi pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan

Perkembangan dan kehidupan setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi, dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Banyak dari kemampuan atau kompetensi itu harus belajar, untuk itu individu harus belajar. Dalam kegiatan belajar individu yang bersangkutan menjalani proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa kearah yang baik. Karena layanan penguasaan konten itu

merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2012:89).

Maka dari itu berdasarkan penjas, dan fenomena penelitian yang akan diteliti ini menarik untuk dilaksanakan mengingat minat dalam belajar itu suatu hal yang penting yang harus siswa miliki. Penelitian ini diwujudkan dalam bentuk judul skripsi “ Upaya guru pembimbing dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui Layanan penguasaan konten di SMP Negeri 11 Kota Jambi”

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Layanan Penguasaan Konten**

Menurut Prayitno (2004:2) definisi layanan penguasaan konten adalah “layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Jadi didalam layanan penguasaan konten harus terdapat suatu konten atau kemampuan atau kompetensi tertentu yang dibelajarkan kepada siswa dan diharapkan siswa mampu menguasai konten tersebut secara matang. Layanan ini dapat diberikan dalam format individu ataupun kelompok, melengkapi dari pengertian diatas, Sukardi (2008:46) mendefinisikan layanan penguasaan konten sebagai berikut :

Layanan pembelajaran (penguasaan konten) adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk memahami, mengembangkan, dan membelajarkan siswa terhadap suatu konten tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Layanan penguasaan konten dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling kepada individu yang bertujuan agar siswa untuk menguasai kemampuan-kemampuan atau kompetensi-kompetensi terkait kebiasaan belajar siswa ataupun mengurangi kebiasaan belajar siswa yang kurang baik.

### **B. Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Menurut Hurlock (2013:93-94), kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi dari padanya tidak diharapkan perilaku patuh dan buta-butaa diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan itu. Dalam disiplin yang demokratis hukuman “d disesuaikan dengan kejahatan” dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberi hukuman badan.

Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial. Pola asuh orang tua yang menekankan pada pendidikan aspek-aspek disiplin dengan menerangkan, berdiskusi dan menolong agar anak mengerti mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan-aturan tertentu beserta akibat-akibatnya pada anak, penjelasan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat menerimanya orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan – alasan yang kuat, orang tua demokratis akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut.

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Bagaimanapun dalam hidup aturan memang diperlukan, tak terkecuali bagi anak, namun peraturan itu bersifat ada dan mengikat dan bukannya mengekang apalagi membatasi ruang gerak dan berpikir anak. Menurut ahli psikologi ada cara yang ampuh adalah menerapkan pola asuh demokratis, seperti prinsip negara demokratis dimana suara rakyat harus didengar begitu pula dengan suara anak dalam keluarga juga patut diperhitungkan, demikian pula halnya dengan penerapan aturan dalam keluarga, anak juga perlu dilibatkan saat membuat aturan dan penerapan aturan tersebut.

### **C. Pengertian Minat Belajar**

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa minat adalah kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu perhatian dan keinginan. Menurut Bernard dalam Sardiman (2007:76) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Hal ini ditekankan oleh (Mohamad Surya, 2003: 100) minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Menurut Susanto (2013:16) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan tertarik pada sesuatu yang relatif tetap untuk lebih

memperhatikan dan mengingat secara terus menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **D. METODE PENELITIAN**

##### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan layanan (PTL). Menurut Sutja, dkk (2017:140) menyatakan bahwa PTL adalah usaha penemuan perbaikan atau pemantapan praktik layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan secara sistematis, berdaur ulang (siklis) dan bersifat reflektif yang dilakukan oleh praktisi BK secara mandiri atau kolaboratif dengan setting kelas, kelompok atau individual. Subjek dalam penelitian Tindakan Layanan ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 11 Kota Jambi dengan jumlah siswa 38 orang, terdiri dari 17 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki peneliti melaksanakan penelitian pada pelajaran. Pengambilan subjek secara Purposive Sampling, yaitu penempatan sampel berdasarkan tujuan tertentu, atau ditetapkan karena terdekat dan mengetahui informasi atau permasalahan yang diteliti.

#### **E. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

##### **Gambaran Umum**

Penelitian tindak layanan atau disebut PTL dilakukan di SMP N 11 Kota Jambi, ditempat mana awalnya peneliti telah melakukan PLKPS. Selama berada disekolah peneliti menjadikan hal itu sebagai studi awal dan melakukan pengamatan lanjutan.

Total jumlah siswa keseluruhan di SMP N 11 Kota Jambi sebanyak 1359, terdiri dari 652 laki-laki dan 707 siswa perempuan. Setiap tingkat kelas dibagi – bagi dalam beberapa lokal sesuai jumlah dan daya tampung yang tersedia. Guru BK di SMP N 11 Kota Jambi ada 6 orang, masing – masing guru BK membimbing siswa asuh lebih kurang 200 orang.

Sebelum melakukan tindakan lanjutan. Peneliti melakukan pra penelitian dengan menyebarkan selebaran angket, agar mengetahui materi yang cocok diberikan kepada anak. Setelah mengetahui hasil dari selebaran angket dan observasi dilapangan, peneliti dapat mengambil tema yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan demikian subjek dari penelitian ini adalah yang dulu pernah dilakukan, penelitian tindakan layanan ini mengangkat kembali layanan penguasaan konten yang pernah dilakukan dengan ditambahnya metode pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan yang dilakukan sebanyak 3 siklus

##### **Hasil siklus**

Pada siklus I aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan tergolong “Cukup”, dengan 47,5% berada pada rentang 26-50%. Pada siklus II aktivitas guru tergolong “Sangat Baik”, dengan 80% berada pada rentang 76-100%. Sedangkan pada siklus III

tergolong “Sangat Baik” dengan 100% berada pada rentang 76-100%. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel.22

Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

| NO        | SIKLUS 1    |             | TOTAL | SIKLUS 2    |             | TOTAL | SIKLUS 3    |             | TOTAL |
|-----------|-------------|-------------|-------|-------------|-------------|-------|-------------|-------------|-------|
|           | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |       | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |       | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |       |
| 1         | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     | 2           | 2           | 4     |
| 2         | 1           | 1           | 2     | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     |
| 3         | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     | 2           | 2           | 4     |
| 4         | 0           | 1           | 1     | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     |
| 5         | 1           | 1           | 2     | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     |
| 6         | 1           | 1           | 2     | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     |
| 7         | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     | 2           | 2           | 4     |
| 8         | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     | 2           | 2           | 4     |
| 9         | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     | 2           | 2           | 4     |
| 10        | 1           | 1           | 2     | 2           | 2           | 4     | 2           | 2           | 4     |
| Jumlah    | 9           | 10          | 19    | 16          | 16          | 32    | 20          | 20          | 40    |
| Rata-rata | 45          | 50          | 47,5  | 80          | 80          | 80    | 100         | 100         | 100   |

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Nilai} : \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

Dari rekapitulasi observasi yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa jumlah kumulatif pelaksanaan aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan pada siklus I 47,5%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$\text{Nilai} : \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

$$N = \frac{19}{40} \times 100 \%$$

$$N = \frac{1900}{40}$$

$$N = 47,5\%$$

Untuk pelaksanaan aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan pada siklus II diketahui mengalami peningkatan dengan 80%, dengan demikian dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$\text{Nilai} : \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$



$$N = \frac{32}{40} \times 100\%$$

$$N = \frac{3200}{40}$$

$$N = 80\%$$

Sedangkan pelaksanaan aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan pada siklus III sudah sempurna dengan mencapai 100% , dengan demikian dapat dicari persentase sebagai berikut :

Nilai :  $\frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$

$$N = \frac{40}{40} \times 100\%$$

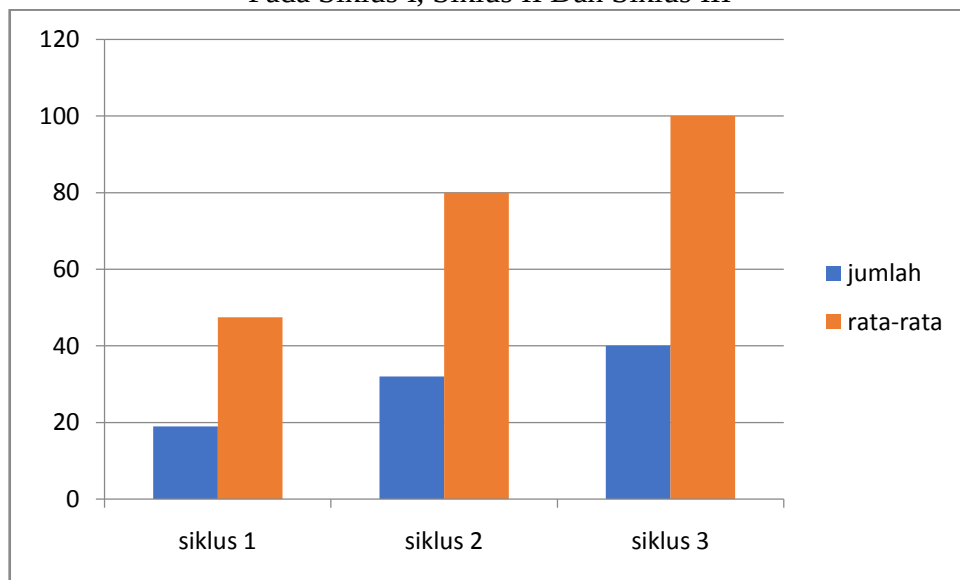
$$N = \frac{4000}{40}$$

$$N = 80\%$$

Selanjutnya perbandingan persentase aktivitas guru pada siklus I, siklus II dan Siklus III juga dapat dilihat pada gambar grafik berikut :

Grafik. 1

Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru  
Pada Siklus I, Siklus II Dan Siklus III



## 2. Hasil Belajar

Perbandingan antara hasil belajar siswa pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III secara jelas dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel.23  
Peningkatan Minat Belajar Siswa  
Dari Sebelum Tindakan, Siklus I, Siklus II Dan Siklus III

| Pra Penelitian | rata-rata | SIKLUS 1 | rata-rata | SIKLUS 2 | rata-rata | SIKLUS 3 | rata-rata |
|----------------|-----------|----------|-----------|----------|-----------|----------|-----------|
| 534            | 41,33     | 37       | 48,68%    | 55       | 72,36%    | 70       | 92,10%    |
|                |           | 30       | 39,47%    | 53       | 69,73%    | 72       | 94,73%    |
|                |           | 29       | 38,15%    | 52       | 68,42%    | 70       | 92,10%    |
|                |           | 31       | 40,78%    | 55       | 72,36%    | 74       | 97,36%    |
|                |           | 127      | 41,77%    | 215      | 70,72%    | 286      | 94,07%    |

Dari tabel di atas, pada sebelum tindakan siswa memiliki minat belajar rendah dengan persentase 41,33%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum f b}{\sum n (i)(b_i)} \times 100\%$$

$$P = \frac{534}{\sum 38 (34)(1)} \times 100\%$$

$$P = 41,33 \%$$

Pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan adalah 41,77% , dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{127}{304} \times 100\%$$

$$P = 41,77 \%$$

Pada siklus II minat belajar anak tergolong tinggi yaitu berada pada 70,72%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{215}{304} \times 100\%$$

$$P = 70,72\%$$

Sedangkan pada Siklus III adalah 94,07%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

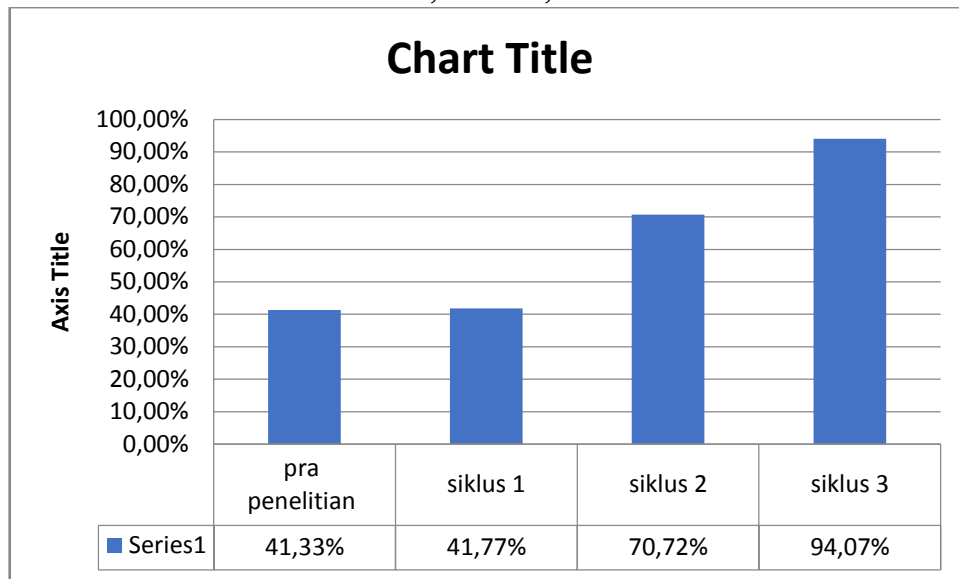
$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{286}{304} \times 100\%$$

P = 94,07%

Perbandingan hasil minat belajar siswa pada layanan penguasaan konten dengan metode pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dari Pra penelitian sampe Siklus I, Siklus II dan Siklus III juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik.2  
Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa  
Pada Sebelum Tindakan, Siklus I, Siklus II Dan Siklus III



Setelah melihat hasil minat belajar siswa dari sebelum tindakan, dan setelah tindakan (siklus I, siklus II dan siklus III) dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa hasil minat belajar siswa setelah tindakan yaitu pada siklus III telah “Sempurna” sesuai dengan hasil yang diharapkan guru. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas hasil minat belajar siswa yang diperoleh.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan hasil minat belajar siswa kelas VIII SMP N 11 Kota Jambi. Sebelum tindakan dilakukan nilai minat siswa adalah 41,33. Sedangkan pada siklus I minat siswa 41,77% , pada siklus I terdapat beberapa kelemahan aktivitas guru, yaitu :

1. Guru tidak menyampaikan materi pelajaran secara keseluruhan sebelum memberikan tugas kepada siswa, sehingga siswa merasa kesulitan dalam menjawab tugas yang diberikan guru.
2. Guru tidak meminta setiap pasangan baru saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka, sehingga setiap pasangan baru merasa keraguan terhadap jawaban mereka.

3. Guru tidak membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengaturan waktu yang ditetapkan guru.
4. guru tidak melakukan kontrak layanan terlebih dahulu kepada siswa.
5. Pemberian materi menggunakan papan tulis dan spidol kurang efektif.
6. Selain itu, guru masih kurang menjelaskan cara kerja Strategi model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan, sehingga masih terdapat siswa yang merasa kebingungan dalam pelaksanaannya.

Pada siklus II minat belajar siswa telah mencapai 70,72%, pada siklus II terdapat beberapa kelemahan aktivitas guru, yaitu :

1. Pada saat menjelaskan maksud dan tujuan layanan penguasaan konten, menjelaskan model pembelajaran, dan penyampaian materi. Guru belum sempurna dalam menyampaikan materi, dikarenakan guru masih kurang siap dalam penyusunan materi maupun menjelaskan model pembelajaran.
2. Pada saat sesi tanya jawab masih kurang berjalan lancar dengan keinginan konselor, dikarenakan siswa yang tidak aktif atau malas untuk bertanya pada saat layanan berlangsung.

Sedangkan pada siklus III minat belajar siswa hampir mencapai sempurna yaitu 94,07%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohammad, Surya. 2014. Psikologi Guru. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, Utami. 2002. Kreativitas dan Keberbakatan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mustaqin dan Wahid, Abdul. 2010. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Prayitno. 2004. Serial Layanan Konseling L1-L9. Universitas Padang
- Ridwan. 2008. Penanganan Efektif BK di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ronita. 2015. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: Bina Aksara.
- Silvia, H. 2011. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 16 Kemang Indah Kecamatan Tambang. Skripsi.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutja, Akmal, dkk. 2017. Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.